

Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* di sektor Perbankan Indonesia: Perspektif *Fraud Pentagon*

Endah Septiyani Dwi Cahyono¹, Acynthia Ayu Wilasittha^{2*}

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

* E-mail: acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 10-06-2026

Revision: 14-07-2026

Published: 15-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.516

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh elemen *Fraud Pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Sampel terdiri atas 44 perusahaan perbankan (220 observasi) yang dipilih menggunakan purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi logistik dengan STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* tidak berpengaruh karena proksi yang digunakan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi aktual yang mendorong terjadinya kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada industri perbankan, *pressure* berupa *leverage* yang tinggi mendorong pengawasan regulator yang lebih intensif sehingga memperkecil peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan mekanisme pengawasan eksternal dan kepatuhan terhadap regulasi menjadi faktor penting dalam menekan risiko *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan, sementara penerapan *Fraud Pentagon* dalam sektor ini masih memiliki keterbatasan sehingga perlu dipertimbangkan bersama faktor tata kelola dan karakteristik industri lainnya.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon*, *fraudulent financial reporting*, perusahaan perbankan

A B S T R A C T

This study aims to analyze the effect of the elements of the Fraud Pentagon on fraudulent financial reporting in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from annual reports and financial statements. The sample consisted of 44 banking companies (220 observations) selected through purposive sampling, and the data were analyzed using logistic regression with STATA 17. The findings indicate that only pressure has a significant negative effect on fraudulent financial reporting, while opportunity, rationalization, capability, and arrogance have no significant effect, as the proxies used do not fully capture the actual conditions that drive fraudulent behavior. These results suggest that, within the banking industry, higher leverage encourages more intensive regulatory oversight, thereby reducing the likelihood of fraudulent financial reporting. The study implies that strengthening external monitoring mechanisms and ensuring compliance with regulatory requirements are essential in mitigating the risk of fraudulent financial reporting in

Acknowledgment

banking companies. Furthermore, the application of the Fraud Pentagon in this sector remains subject to limitations, indicating that it should be considered alongside corporate governance factors and other industry-specific characteristics.

Key word: *Fraud Pentagon; fraudulent financial reporting; banking companies*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Berdasarkan PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang berguna bagi para pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Dengan demikian, integritas laporan keuangan menjadi hal yang esensial dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan sehingga jika ada penyimpangan atau kecurangan dalam penyajiannya dapat menimbulkan kerugian ekonomi sekaligus menurunkan kredibilitas informasi yang disampaikan (Cardoso & Cardoso, 2024). Praktik kecurangan laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga berpotensi menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Praktik ini dapat berupa manipulasi pencatatan akuntansi, penghilangan informasi material, maupun penerapan prinsip akuntansi yang keliru secara disengaja (Indriaty & Thomas, 2023).

Secara empiris, keberadaan *fraud* laporan keuangan tercermin dalam Survei *Fraud* Indonesia 2025 yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter*. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa *financial reporting fraud* menyumbang 12,2% dari keseluruhan kasus *occupational fraud* di Indonesia. Walaupun persentasenya lebih rendah dibandingkan jenis *fraud* lainnya, dampak kerugian yang ditimbulkan tergolong besar, termasuk 23,74% kasus dengan nilai kerugian antara Rp1 miliar sampai Rp50 miliar (ACFE Indonesia Chapter, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan fenomena nyata dengan konsekuensi ekonomi yang serius.

Seiring berkembangnya penelitian mengenai *fraud*, pendekatan teoritis juga mengalami evolusi dari *Fraud Triangle* hingga *Fraud Pentagon Theory*. *Fraud Pentagon* merupakan model pengembangan yang memuat lima faktor utama penyebab *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* (Putri & Wilasittha, 2021). Model ini menegaskan bahwa *fraud* tidak semata-mata dipicu oleh tekanan dan kesempatan, tetapi juga dipengaruhi faktor psikologis dan kapasitas individu, sehingga mampu memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kompleksitas terjadinya kecurangan (Hioda & Urumsah, 2025).

Meskipun kajian mengenai *Fraud Pentagon* telah berkembang, dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah menuntut adanya peninjauan kembali terhadap relevansi model tersebut. Perubahan kondisi ekonomi global, khususnya pada periode pasca-pandemi COVID-19, terbukti meningkatkan kompleksitas dan risiko *fraud* serta mendorong munculnya pola kecurangan yang lebih kompleks dan sulit dideteksi (Zhu dkk., 2021). Di sisi lain, percepatan digitalisasi sistem keuangan juga berkontribusi terhadap berkembangnya bentuk *fraud* baru, termasuk *cyber fraud*, yang semakin kompleks dan lintas sistem (Prawitasari, 2025). Selain itu, meningkatnya kompleksitas tata kelola perusahaan dan mekanisme pengawasan menunjukkan bahwa faktor kontekstual organisasi memiliki peran penting dalam memengaruhi terjadinya *fraud* (Pamungkas dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih aktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting* serta memperkaya literatur terkait penerapan *Fraud Pentagon* pada sektor perbankan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Populasi penelitian terdiri atas 48 perusahaan perbankan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria, sebanyak 44 perusahaan dinyatakan memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Dengan rentang waktu pengamatan selama lima tahun, jumlah tersebut menghasilkan 220 observasi perusahaan-tahun yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan analisis data.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* (FFR) yang diukur menggunakan Beneish M-Score. Nilai M-Score kemudian dikonversi ke variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi ($M\text{-Score} > -2,22$) dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi ($M\text{-Score} < -2,22$). Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* sebagai elemen-elemen dalam *Fraud Pentagon*. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2. Selanjutnya, pengujian model meliputi analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji *Hosmer–Lemeshow*, *Omnibus Test*, koefisien determinasi ($Pseudo R^2$), dan uji Wald yang diolah menggunakan perangkat lunak STATA 17.

Hipotesis

- H1: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
H4: *Capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
H5: *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak STATA 17. Analisis yang dilakukan mencakup statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, Omnibus Test, uji *Hosmer-Lemeshow*, koefisien determinasi (Pseudo R²), analisis regresi logistik, serta uji Wald

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
FFR	220	0,386	0,488	0	1
<i>Pressure</i>	220	0,757	0,162	0,075	0,919
<i>Opportunity</i>	220	0,588	0,113	0,333	1
<i>Rationalization</i>	220	0,191	0,394	0	1
<i>Capability</i>	220	0,214	0,411	0	1
<i>Arrogance</i>	220	4,136	2,979	0	22

Sumber: STATA 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 1, variabel *fraudulent financial reporting* (FFR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,386 yang menunjukkan bahwa sekitar 38,6% sampel terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, variabel independen menunjukkan variasi nilai yang cukup beragam, dengan rata-rata *pressure* sebesar 0,757, *opportunity* sebesar 0,588, *rationalization* sebesar 0,191, *capability* sebesar 0,214, dan *arrogance* sebesar 4,136.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
<i>Opportunity</i>	1,03	0,970
<i>Rationalization</i>	1,03	0,971
<i>Arrogance</i>	1,02	0,980
<i>Pressure</i>	1,01	0,987
<i>Capability</i>	1,01	0,992
Mean VIF	1,02	

Sumber: STATA 17 (2026)

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF antara 1,01 hingga 1,03 dengan nilai rata-rata (Mean VIF) sebesar 1,02. Seluruh

nilai VIF berada di bawah batas 10 dan nilai *tolerance* ($1/VIF$) berada di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi logistik.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Sig.
<i>Pressure</i>	0,091	0,173
<i>Opportunity</i>	-0,010	0,915
<i>Rationalization</i>	0,001	0,958
<i>Capability</i>	0,016	0,531
<i>Arrogance</i>	-0,007	0,058
_cons	0,405	0,000

Sumber: STATA 17 (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3 seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap konstan sehingga model regresi layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

F (1,43)	0,113
Prob > F	0,7380

Sumber: STATA 17 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 6, diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,7380 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengandung gejala autokorelasi sehingga dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Hosmer-Lemeshow Test

Number of observations	220
Number of groups	10
Hosmer-Lemeshow chi2(8)	6,54
Prob > chi2	0,5872

Sumber: STATA 17 (2026)

Hasil *Hosmer-Lemeshow Test* pada Tabel 7 menghasilkan nilai Chi-Square sebesar 6,54 dengan probabilitas sebesar 0,5872. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prediksi model dan data observasi, sehingga model dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang baik (*good fit*).

Tabel 3. Hasil Omnibus Test

Number of obs	220
LR chi2(5)	14,40
Prob > chi2	0,0132

Sumber: STATA 17 (2026)

Hasil Omnibus Test menunjukkan nilai LR Chi-Square sebesar 14,40 dengan tingkat signifikansi 0,0132. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan *fraudulent financial reporting*.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Number of obs	220
LR chi2(5)	14,40
Prob > chi2	0,0132
Pseudo R2	0,0491

Sumber: STATA 17 (2026)

Selanjutnya, nilai Koefisien Determinasi (Pseudo R²) sebesar 0,0491 menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* mampu menjelaskan variasi *fraudulent financial reporting* sebesar 4,91%, sedangkan sisanya sebesar 95,09% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

FFR	Coefficient (B)	Std. Err.	z	Sig.	Exp (B)
<i>Pressure</i>	-3,091	0,962	-3,21	0,001	0,045
<i>Opportunity</i>	0,088	1,282	0,07	0,946	1,092
<i>Rationalization</i>	-0,115	0,371	-0,31	0,756	0,891
<i>Capability</i>	-0,082	0,349	-0,23	0,814	0,921
<i>Arrogance</i>	-0,067	0,054	-1,24	0,216	0,935
_cons	2,130	1,093	1,95	0,051	8,418

Sumber: STATA 17 (2026)

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa hanya variabel *pressure* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05). Sementara itu, variabel *opportunity* (0,946), *rationalization* (0,756), *capability* (0,814), dan *arrogance* (0,216) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima, sedangkan hipotesis kedua hingga hipotesis kelima ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan external *pressure* (*leverage*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (B = -3,091; Sig. = 0,001), sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya kewajiban tidak selalu mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari regulator sehingga peluang melakukan kecurangan menjadi lebih terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan

Shodiq dkk. (2025) dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan meningkatnya pengawasan eksternal sebagai salah satu faktor yang dapat menekan praktik kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada industri perbankan, tingkat *leverage* yang tinggi tidak selalu mencerminkan besarnya tekanan keuangan, melainkan menggambarkan besarnya dana pihak ketiga yang dihimpun sebagai bagian dari fungsi intermediasi bank. Kondisi tersebut mendorong regulator untuk meningkatkan pengawasan guna memastikan penerapan prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, tata kelola, dan kecukupan modal sesuai dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Meskipun *leverage* bukan merupakan indikator dalam metode RGEC, tingginya proporsi kewajiban dapat menjadi sinyal bagi regulator untuk melakukan pemantauan yang lebih intensif. Akibatnya, ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih terbatas, sehingga peningkatan *leverage* justru dapat diikuti oleh menurunnya kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Temuan tersebut juga didukung oleh kondisi empiris data penelitian. Berdasarkan pengelompokan menggunakan nilai median *leverage*, kelompok perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki proporsi indikasi *fraudulent financial reporting* yang lebih rendah, yaitu 37 dari 110 observasi (33,6%), dibandingkan kelompok *leverage* rendah yang mencapai 48 observasi (43,6%). Pola ini memperkuat hasil regresi logistik bahwa peningkatan *leverage* diikuti dengan penurunan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun demikian, hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Rezianti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ($B = 0,088$; Sig. = 0,946), sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen belum mampu mencerminkan efektivitas pengawasan dalam mencegah manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Fathmaningrum & Anggarani (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena keberadaan komisaris independen pada beberapa perusahaan cenderung hanya untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan, sehingga fungsi pengawasannya belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Syafira & Cahyaningsih (2022) yang menjelaskan bahwa pengukuran *ineffective monitoring* menggunakan proporsi komisaris independen hanya mencerminkan aspek kuantitatif dan belum menggambarkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Namun, sebaliknya, hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi (2021) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, karena dewan komisaris dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap aktivitas perusahaan sehingga dapat meminimalkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian juga didukung oleh temuan empiris penelitian. Sebagai contoh, PT Bank Nationalnobu Tbk memiliki nilai BDOUT sebesar 1 selama periode 2020–2024 yang menunjukkan seluruh anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Meskipun secara teoritis kondisi tersebut mencerminkan tingkat pengawasan yang tinggi, perusahaan tersebut tetap terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* berdasarkan nilai Beneish M-Score sebesar -1,955 pada tahun 2020 dan -1,323 pada tahun 2023 yang berada di atas nilai *cut-off* -2,22. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi komisaris independen belum tentu diikuti oleh pengawasan yang efektif dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan auditor change tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ($B = -0,115$; $\text{Sig.} = 0,756$), sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak selalu mencerminkan adanya upaya manajemen untuk merasionalisasi atau menutupi praktik manipulasi laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh kondisi empiris perusahaan sampel. PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) hanya melakukan satu kali pergantian auditor selama periode penelitian, namun tetap terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* pada beberapa tahun pengamatan. Sebaliknya, PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. (MCOR) tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian, tetapi juga menunjukkan indikasi *fraudulent financial reporting*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan maupun ketiadaan pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan munculnya indikasi *fraudulent financial reporting*.

Temuan ini sejalan dengan Fathmaningrum & Anggarani (2021), Wibowo & Putra (2023), Syafira & Cahyaningsih (2022), dan Retnowati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa auditor change tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa pergantian auditor lebih sering terjadi karena ketentuan rotasi auditor, evaluasi atas kualitas kinerja auditor sebelumnya, atau pertimbangan perusahaan untuk memperoleh auditor yang lebih kompeten, sehingga tidak dapat dijadikan indikator adanya rasionalisasi kecurangan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Shodiq dkk. (2025) yang menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, maupun Anggraini & Suryani (2021) yang menemukan pengaruh positif signifikan, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara auditor change dan *fraudulent financial reporting* masih menghasilkan temuan yang beragam.

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan director change tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ($B = -0,082$; $\text{Sig.} = 0,814$), sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pergantian direksi tidak selalu mencerminkan kemampuan individu untuk melakukan ataupun menyembunyikan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh kondisi empiris perusahaan sampel. PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) hanya melakukan satu kali pergantian direksi selama periode penelitian, namun tetap terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, PT Bank Amar Indonesia Tbk. (AMAR), PT Bank Multiarta Sentosa Tbk. (MASB), dan PT Bank Nationalnobu Tbk. (NOBU) tidak melakukan pergantian direksi, tetapi juga menunjukkan indikasi *fraudulent financial reporting*. Di sisi lain, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) dan PT Bank Banten Tbk. (BEKS) melakukan pergantian direksi sebanyak tiga kali selama periode penelitian, namun tidak pernah terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pergantian direksi tidak memiliki pola yang konsisten terhadap munculnya indikasi *fraudulent financial reporting*.

Temuan ini sejalan dengan Fathmaningrum & Anggarani (2021), Wibowo & Putra (2023), Fadhilah dkk. (2024), dan Inayah & Chariri (2024) yang menyatakan bahwa director change tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa pergantian direksi lebih sering dilakukan sebagai bagian dari hasil RUPS, berakhirnya masa jabatan, pensiun, atau upaya perusahaan meningkatkan kualitas manajemen melalui penunjukan direksi yang lebih kompeten, sehingga tidak dapat dijadikan indikator kemampuan manajemen dalam melakukan kecurangan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Shodiq dan Puspaningsih yang menemukan bahwa director change berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pergantian kepemimpinan dinilai dapat menciptakan peluang atau tekanan yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ($B = -0,067$; $\text{Sig.} = 0,216$), sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan tidak dapat dijadikan indikator tingkat arogansi yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh kondisi empiris perusahaan sampel. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) menampilkan foto CEO dalam jumlah relatif banyak, namun tidak atau hanya sesekali terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, PT Bank Jago Tbk. (ARTO) hanya menampilkan sedikit foto CEO, tetapi terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* selama seluruh

periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak memiliki pola yang konsisten terhadap munculnya indikasi *fraudulent financial reporting*.

Temuan ini sejalan dengan Puspaningsih & Zulfikri (2024), Reziati dkk. (2022), Anggraini & Suryani (2021), Fadhilah dkk. (2024), dan Syafira & Cahyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa foto CEO dalam laporan tahunan lebih berfungsi sebagai media informasi, transparansi, dan dokumentasi aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan, sehingga tidak dapat merepresentasikan tingkat arogansi CEO. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Shodiq dkk. (2025) dan Retnowati dkk. (2024) yang menemukan bahwa frekuensi foto CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena semakin sering CEO ditampilkan dalam laporan tahunan dianggap mencerminkan tingkat arogansi yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan manipulasi laporan keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen *Fraud Pentagon* yang diprosikan melalui *pressure* (*leverage*), *opportunity* (BDOUT), *rationalization* (auditor change), *capability* (director change), dan *arrogance* (frekuensi foto CEO) terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *pressure* yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan arah hubungan negatif, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* tidak terbukti berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada industri perbankan, *leverage* yang tinggi tidak selalu mencerminkan tekanan keuangan yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, tingginya *leverage* lebih merefleksikan besarnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank sebagai bagian dari fungsi intermediasi, sehingga mendorong pengawasan regulator yang lebih intensif dan mempersempit peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan masih memiliki keterbatasan karena tidak seluruh elemennya terbukti memiliki kemampuan prediktif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi alternatif yang lebih mampu merepresentasikan masing-masing elemen *Fraud Pentagon* atau mengombinasikannya dengan model deteksi *fraud* lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025* [Research Report]. ACFE Indonesia Chapter. <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2025/>
- Achmad, T., Ghazali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting *Fraudulent Financial Reporting* Using the *Fraud Hexagon* Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of *Fraud Pentagon Theory* to Detecting *Fraudulent Financial Reporting* using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *Wseas Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Alfarago, D. (2023). The Likelihood of *Fraud* from The *Fraud Hexagon* Perspective: Evidence from Indonesia. *ABAC Journal*, 43, 3451. <https://doi.org/10.14456/ABACJ.2023.3>
- Ambarwati, S., Susilawati, S., Damayanti, A., & Prakoso, R. (2023). *Fraud* teori, dan keterkaitan dengan bidang akuntansi, manajemen, ethical culture, audit dan tehnologi: Suatu studi literatur. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 159–170. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i2.1013>
- Andriani, K. F., Budiarta, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. (2022). *Fraud pentagon* elements in detecting *fraudulent* financial statement. *Linguistics and Culture Review*, 6, 686–710. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS1.2145>
- Anggraini, W. R., & Suryani, A. W. (2021). *Fraudulent financial reporting* through the lens of the *fraud pentagon theory*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p001>
- Cardoso, A., & Cardoso, M. (2024). Bank Reputation and Trust: Impact on Client Satisfaction and Loyalty for Portuguese Clients. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm17070277>
- Christian, N., Arlina, Tryany, J., & Liang, V. L. (2024). Analisis Motivasi *Fraud* dengan Pendekatan Teori *Fraud*. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 16(1), 77–95. <https://doi.org/10.37151/jsma.v16i1.173>
- Dewi, M. A. (2021). The Effect of *Fraud Pentagon* on *Fraudulent* Financial Statement of Banking in Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 189–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i2.23031>
- Fadhilah, N. H. K., Hatmoko, M. Z. D., Riany, M., Alawiyah, U. T., & Mujahidi, K. (2024). The Effect of the *Fraud Pentagon* on *Fraudulent* Financial Statements and Their Impact on Funding Decisions. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1417–1438. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.5054>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). *Fraud Pentagon* and *Fraudulent Financial Reporting*: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Fitrianingsih, T., Aryani, Y. A., & Bandi. (2023). Bibliometric: Perkembangan *Fraud Theory* Sebagai Pendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 26(1). <https://doi.org/10.34209/equ.v26i1.7247>
- Handoko, B. L. (2021). *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud* Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>

- Hioda, R., & Urumsah, D. (2025). Model Konseptual Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 243–255.
- Inayah, J. Z., & Chariri, A. (2024). The Determinants of Financial Statement *Fraud: Fraud Pentagon* Perspective. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.17977/um004v11i12024p019>
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis Of *Hexagon Fraud* Model, The S.C.C.O.R.E Model Influencing *Fraudulent Financial Reporting* on State-Owned Companies of Indonesia. *Economics - Innovative and Economics Research Journal*, 11(Special Issue 1), 73–92. <https://doi.org/10.2478/Eoik-2023-0060>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* menggunakan *Fraud Hexagon*. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). *Hexagon Fraud* in *Fraudulent Financial Statements*: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Pamungkas, I. D., Oktafiyani, M., Swatyayana, P. A., Kurniawati, R., Putri, A. A., & Alfared, M. A. A. (2025). Can Corporate Governance Structures Reduce *Fraudulent Financial Reporting* in the Banking Sector? Insights from the *Fraud Hexagon* Framework. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(12), 698. <https://doi.org/10.3390/jrfm18120698>
- Prawitasari, P. P. (2025). *Fraud* In the Digital Age: Assessing Cybercrime Through the Lens of The *Fraud Hexagon*. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 9(2). <https://doi.org/10.25124/jaf.v9i2.9412>
- Puspaningsih, A., & Zulfikri, M. (2024). *Detecting Potential Financial Statement Fraud Using the Fraud Pentagon Analysis: Evidence from Indonesia*.
- Putri, M. E. A., & Setiyorini, W. (2024). Detecting *Fraudulent* in Financial Statements Using *Fraud Pentagon*: Analysis of Banking Companies in Indonesia and Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 10(2), 273–289. <https://doi.org/10.26905/ap.v10i2.15075>
- Putri, S. Y., & Wilasittha, A. A. (2021). PERKEMBANGAN *FRAUD THEORY* DAN RELEVANSI DALAM REALITA. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 1(2), 726–735. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i2.160>
- Rahayu, R. A., Nurasik, Firana, R. A., & Biduri, S. (2024). *Fraud pentagon* in detecting financial statement *fraud*. *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.30462>
- Retnowati, W., T. S., Saraswati, E., & Andayani, W. (2024). *Crowe's Fraud Pentagon Theory Review of Fraudulent Financial Statements with Audit Committee Moderation | The International Journal of Accounting and Business Society*. <https://doi.org/10.21776/ijabs.2024.32.1.758>
- Rezianti, M. A., Astuti, S. W., & Wicaksono, A. P. N. (2022). Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 471–490. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.43463>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement *Fraud*: Perspektif *Fraud Hexagon Theory* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/34912>

- Shodiq, M. J., Ermawati, E., Rosalina, R., & Khatamy, A. A. (2025). Investigating Financial Reporting *Fraud* Using *Fraud Pentagon Theory* to Strengthen Governance and Transparency. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(2), 245–260. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i2.3280>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* terhadap Financial Statement *Fraud*. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211–228. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.6799>
- Suryandari, N. N. A., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Erawati, N. M. A. (2023). Determinant of *fraudulent* behavior in the Indonesian rural bank sector using the *fraud hexagon* perspective. *Banks and Bank Systems*, 18(4), 181–194. [https://doi.org/10.21511/bbs.18\(4\).2023.16](https://doi.org/10.21511/bbs.18(4).2023.16)
- Syafira, N. F., & Cahyaningsih, C. (2022). Financial Reporting *Fraud* Analysis from the Perspective of the *Pentagon Fraud*. *JRAK*, 14(1), 83–91. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.4586>
- Wibowo, D., & Putra, Y. (2023). Factors that Influence Financial Statement *Fraud* with *Fraud Pentagon* Analysis. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 65–76. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i1.271>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of *Fraudulent* Financial Reports Through *Fraud Hexagon* on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Zhu, X., Ao, X., Qin, Z., Chang, Y., Liu, Y., He, Q., & Li, J. (2021). Intelligent financial *fraud* detection practices in post-pandemic era. *The Innovation*, 2(4). <https://doi.org/10.1016/j.xinn.2021.100176>